

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki norma budaya (budaya timur) yang sangat kental, tetapi dengan berkembangnya zaman yang modern sekarang ini masyarakat Indonesia tidak sedikit yang melakukan norma dan budaya, hal ini bisa didapatkan disekeliling kehidupan masyarakat sekarang. Secara umum, banyak yang berpendapat masyarakat sekarang mengikuti norma budaya barat yang cenderung melakukan semua hal dengan sesuka hati tanpa ada larangan. Negara kesatuan republik Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa, yang pada umumnya mempunyai nilai budaya tersendiri dalam kehidupan berbangsa yang satu, semua suku bangsa Indonesia memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah bahasa, sastra dan budaya. Masing-masing perbedaan yang terdapat dalam suku bangsa itu tetap dijaga dan dipelihara demi perkembangan ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa yang perlu dipelihara agar dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan Nasional, karena kebudayaan daerah merupakan sumber paling potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 32 bagian penjelasan yang berbunyi: “ kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai upaya budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat, budaya ,dan persatuan dan tidak menolak bahah dari kebudayaan yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, sesrta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Iindonesia”.

Tradisi Buol misalnya, secara umum banyak memiliki jenis upacara adat. Adat istiadat yang diwariskan leluhur pada masyarakt Buol masi dipelihara dan

dihormati. Dalam daur hidup manusia dikenal dengan upacara-upacara yang bersifat ritual adat seperti : Upacara Adat Masa kehamilan, Masa Kelahiran, Masa Anak-anak, Perkawinan, Kematian, Dll. Itu semua di tunjukan upacara rasa syukur dan mohon kesejateraan dan keselamatan lahir batin dunia dan akhirat. Adat istiadat adalah suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan, sistem yang telah turun temurun sejak dari dahulu sampai sekarang bagaimana ungkapan adat “OUWWOYO DAGI AWAL KITO OUWYO HINGA SAMBE KUNDIA POMAKE” Artinya sudah ada dari awal kita ada hinga sampai sekarang berlaku, adanya penyesuaian dengan hukum-hukum ajaran agama islam, seperti tahap-tahap umur jabang bayi.¹

Tingkeban/mitoni atau raba puru bagi sang istri yang hamil 7 bulan anak pertama, merupakan pra acara dalam rangkaian peristiwa adat kelahiran dan keremajaan, yang baku pada masyarakat Buol. Acara Tingkeban/mitoni, adalah perayaan dari perkawinan yang sah. Acara “Tingkeban/mitoni dari keluarga pihak suami bahwa kehamilan pertama, adalah harapan akan terpenuhi akan kelanjutan turunan dan perkawinan yang sah. Acara ” Tingkeban/mitoni” merupakan upacara selamatan kehamilan tujuh bulan. Banyak orang mengenal upacara ini dengan sebutan mitoni yang berasal dari bahasa jawa pitu yang artinya tujuh. Upacara ini merupakan tradisi masyarakat Jawa yang di jalankan atau dilaksanakan berbagai daerah termasuk Buol. Menurut ilmu sosial dan budaya, *tingkeban* dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk *inisiiasi*, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung, ketika melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut, dan hingga

¹ Daulima farha : hakekat upacara molonthLo di akses tgl 20 april 2016 pukul 2:40 WITA)

saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa dan daerah lainya. Maksud dari perayaan *mitoni* ‘tujuh bulan’ atau *Tingkeban* ini hakikatnya adalah suatu permohonan kepada Tuhan agar anak dalam kandungan selalu selamat dan lahir dengan lancar serta tepat waktu (Sutardjo, 2008: 101). Sedemikian rumitnya ritual *Tingkeban* ini, hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya. Semua tahap-tahap tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai tahap-tahap yang harus dilalui. Mulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tahapan dalam proses Tradisi Tingkeban Desa Busak Kec. Keramat, Kab. Buol, Prov. Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana Makna Tradisi Budaya Tingkeban (Mitoni) Desa Busak Kec. Keramat, Kab. Buol, Prov. Sulawesi Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Tahapan-Tahapan Dalam Proses Tradisi .
2. Untuk Mengetahi Makna Tradisi Budaya Tingkeban (Mitoni) .

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni, dapat menambah pengetahuan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni, dapat menambah pengetahuan dari pembaca penelitian ini termasuk penelitian, agar benar-benar dapat memahami tradisi tujuh bulanan masyarakat buol pada acara adat “tingkeban atau mitoni”.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini do harapkan dapat membantu lembaga universitas, fakultas maupun jurusan serta pemerintahan dalam memahami lebih lanjut tentang penelitian ini.